
WUJUD CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN GRUP WHATSAPP KOMUNITAS ITAH ULUH DAYAK BAKUMPAI

Hadriani¹

STKIP PGRI Banjarmasin, 3061811031@mhs.stkipbjm.ac.id

Akhmad Humaidi²

STKIP PGRI Banjarmasin, humaidi@stkipbjm.ac.id

Alimuddin A. Djawad³

STKIP PGRI Banjarmasin, aldin331966@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud campur kode dalam percakapan grup *WhatsApp* Komunitas Itah Uluh Dayak Bakumpai (IUDB). Pada grup *WhatsApp* ini, masyarakat Dayak Bakumpai tercatat sering mencampurkan unsur bahasa dalam percakapan. Data berasal dari teks percakapan yang digunakan dalam grup *WhatsApp* IUDB. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, verifikasi, dan penyimpulan hasil penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa wujud campur kode yang ditemukan pada grup IUDB dilihat dari unsur serapannya, terbagi menjadi tiga jenis yaitu campur kode intern, campur kode ekstern, dan campur kode campuran. Berdasarkan tataran kebahasaan, terdapat tiga jenis wujud campur kode yaitu campur kode dalam tataran kata, frasa, dan klausa. Wujud campur kode yang ditemukan pada grup *WhatsApp* IUDB sebagian besar ialah campuran Bahasa Ngaju Dialek Dayak Bakumpai dengan sisipan kata dalam bahasa Indonesia karena keterbatasan kode dalam Dialek Dayak Bakumpai untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Kata Kunci: *Campur Kode, WhatsApp, Dayak Bakumpai*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern umumnya sudah mampu mencampurkan penggunaan bahasa daerah dengan bahasa nasional, bahkan bahasa internasional. Pencampuran bahasa sudah tidak lagi dianggap menyimpang, bahkan dianggap sebagai cara untuk mempermudah seseorang dalam mencapai kesepakatan (Wirawati, 2019). Fenomena penggunaan dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menjadi hal biasa. Fenomena ini menjadi ciri ekspresi atau pengungkapan seorang penutur (Humaidi & Hasuna, 2020). Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengapa hal ini muncul dalam komunikasi.

Kondisi masyarakat multibahasa yang ditunjang kontak bahasa yang tinggi akan menimbulkan berbagai fenomena sosiolinguistik bagi bahasa minoritas. Arus informasi dan komunikasi yang sangat masif dewasa ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap bahasa minoritas yang semakin tertekan oleh berbagai

faktor, baik internal maupun eksternal (Humaidi & Hasuna, 2018). Pada penelitian ini, pembahasan memfokuskan pada campur kode karena pada percakapan yang menggunakan beragam bahasa akan sering ditemukan fenomena tersebut. Misalnya, daerah yang memiliki keragaman bahasa daerah karena suku pendatang menyebabkan munculnya pencampuran bahasa dengan maksud tertentu untuk mencapai keinginannya.

Dewi & Tarihoran (2022) menjelaskan bahwa campur kode merupakan fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Campur kode terjadi ketika dua penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran, biarpun tidak ada perubahan situasi. Pencampuran tersebut terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Campur kode biasanya dilakukan karena tidak ada padanan kata yang tepat terhadap kata dalam bahasa yang digunakan sehingga penggunaan kata dari bahasa lain akan mengakrabkan para penutur bahasa tersebut. Selain itu, campur kode ditemukan pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal), sedangkan dari faktor penutur ditemukan pada penutur yang berpendidikan dan berdwibahasa (Sutarma, 2017).

Dengan kondisi multilingual yang ada di Indonesia, sangat dimungkinkan bila suatu masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa yang beragam menyebabkan timbulnya campur kode (Mangera, 2019). Hal ini terlihat pada masyarakat suku Bakumpai yang menggunakan bahasanya sebagai bahasa pertama, di samping bahasa Banjar sebagai bahasa kedua. Riwut dalam Hendraswati & Jamalie (2014) berpendapat bahwa orang Bakumpai merupakan sub suku Ngaju sehingga bahasanya diklasifikasikan sebagai salah satu dialek bahasa Ngaju. Pencampuran kode bahasa antara bahasa daerah ke bahasa Indonesia, bahkan ke bahasa asing sering muncul dalam percakapan. Hal ini terjadi karena tidak adanya peraturan yang mengikat tentang pencampuran kode bahasa dalam peristiwa tutur dan situasi informal.

Bahasa Ngaju Dialek Bakumpai menarik ditelaah karena pada masyarakat suku Bakumpai dewasa ini terdapat banyak ragam bahasa sehingga fenomena campur kode sangat mungkin terjadi. Dialek Bakumpai juga sudah mengalami pergeseran, sehingga campur kode sering terjadi karena bagi masyarakat suku Bakumpai yang jarang menggunakan bahasanya akan menggunakan kata dalam bahasa lain. Campur kode biasanya terjadi pada tuturan lisan, tetapi campur kode juga bisa juga ditemukan pada tulisan seperti pada percakapan grup *WhatsApp*.

Pada penelitian ini, sumber data berasal dari grup *WhatsApp* bernama Itah Uluh Dayak Bakumpai (IUDB). Sumber ini dipilih karena *WhatsApp* merupakan media sosial yang lazim digunakan oleh anak-anak sampai orang dewasa untuk menunjang kegiatan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi. Grup IUDB adalah grup *WhatsApp* yang berisikan komunitas orang Dayak Bakumpai dari seluruh Indonesia untuk saling bersilaturahmi dan berdiskusi mengenai budaya dan sejarah tentang suku Dayak Bakumpai. Adanya interaksi antar pengguna dari berbagai wilayah menciptakan komunikasi dengan penggunaan bahasa yang bervariasi karena perbedaan bahasa para penutur dari berbagai daerah (Haryani, Lisdiyani, Lingga, & Kandagasari, 2021). Pada percakapan grup *WhatsApp* ini, sebagian menggunakan

Bahasa Ngaju Dialek Bakumpai, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia yang sangat lumrah terjadinya campur kode. Penelitian campur kode penting untuk mengetahui fenomena kebahasaan pada masyarakat terutama pada grup *WhatsApp* yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih dan pembaca pesan untuk mengetahui maksud pengirim pesan dengan jelas dan tepat.

METODE

Data dalam penelitian ini berupa data percakapan yang terdapat dalam grup *WhatsApp* IUDB. Grup ini berisikan 190 anggota dari orang Dayak Bakumpai seluruh Indonesia sebagai media bersilaturahmi dan berbagi terkait pelestarian budaya Dayak Bakumpai. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara menyimak percakapan pada grup *WhatsApp* IUDB dan menyimpannya dengan tangkapan layar. Data-data yang terkumpul diseleksi berdasarkan data yang mengandung campur kode untuk diidentifikasi wujud campur kodenya. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data yakni melalui metode simak dan catat. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan wujud campur kode yang terdapat dalam grup IUDB.
2. Reduksi data yakni mengidentifikasi keragaman pemilihan kode. Pada langkah ini, peneliti membaca dan mengidentifikasi teks berdasarkan kode yang digunakan di dalam percakapan. Tahap ini bertujuan mendapatkan data-data yang masuk dalam kategori penelitian yaitu kata atau kalimat yang mengandung unsur campur kode. Kemudian, memberi tanda pada kata, frasa, atau klausa yang mengandung campur kode sehingga identifikasi kata atau klausa yang mengandung campur kode menjadi lebih mudah dan tepat.
3. Pengelompokan data yaitu mengategorikan data yang telah direduksi berdasarkan wujud campur kode. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal karena penelitian ini bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode yang terjadi pada percakapan grup *WhatsApp* IUDB dapat dibedakan berdasarkan unsur serapan yaitu (1) campur kode intern, (2) campur kode ekstern, dan (3), campur kode campuran. Campur kode yang dilakukan berdasarkan tataran kebahasaan juga dibagi menjadi tiga yaitu (1) campur kode dalam bentuk kata, (2) campur kode dalam bentuk frasa, dan (3) campur kode dalam bentuk klausa. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Wujud Campur Kode Berdasarkan Unsur Serapan

a. Campur Kode Intern

Campur kode intern adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Dalam grup IUDB, peristiwa campur kode yang yang ditemukan menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa Banjar ke dalam Bahasa Ngaju Dialek Bakumpai atau sebaliknya. Data berikut merupakan percakapan antara salah satu anggota grup IUDB yang menuturkan bahasa Indonesia yang mengandung sisipan kata Dialek Bakumpai. Anggota yang berbicara ialah

anggota Korwil Batola yang menyampaikan persoalan bekal untuk menghadiri Pawai Budaya Dayak Kalimantan di Siring Menara Pandang Banjarmasin. Percakapan ini terjadi pada 3 Juni 2022.

Kutipan (1):

- A : *untuk sarapan masing-masing si huma makan siang di sediakan*
“untuk sarapan masing-masing di rumah makan siang disediakan”
- B : *kopi e pang adalah*
“kopi nya ada tidak”
- A : *kopi datu*
“kopi hitam tidak pakai gula”

Data peristiwa tutur pada kutipan (1) menunjukkan percakapan yang membicarakan masalah persediaan bekal saat mau menghadiri acara pawai. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode intern berupa tuturan bahasa Indonesia yang dicampur dengan Dialek Bakumpai, yaitu pada kata *si huma* yang dalam bahasa Indonesia berarti *di rumah*. Pencampuran tuturan Dialek Bakumpai ke dalam bahasa Indonesia menghasilkan campur kode intern.

Data peristiwa tutur ini adalah percakapan anggota grup IUDB yang merupakan tokoh masyarakat orang Bakumpai untuk menyapa sesama anggota agar semangat berpuasa. Percakapan ini terjadi pada tanggal 11 April 2022.

Kutipan (2):

- A : *en kabar aken aken amang barataan*
“bagaimana kabar keponakan paman semuanya”
- B : *bahalap be mang tatap semangat bulan puasa*
“bagus saja paman tetap semangat bulan puasa”
- A : *semoga itah sehat berataan aamiin*
“semoga kita sehat semuanya amiin”
- C : *aamiin*
“amiin”

Data peristiwa tutur pada kutipan (2) menunjukkan saling sapa antara anggota grup agar semangat berpuasa dan mendoakan supaya sehat selalu. Pada percakapan tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam Dialek Bakumpai. Kata *sehat* merupakan kata bahasa Indonesia, sedangkan dalam Dialek Bakumpai seharusnya menggunakan kata *balias*. Percakapan tersebut termasuk dalam campur kode intern karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam Dialek Bakumpai.

b. Campur Kode Ekstern

Campur kode ekstern adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya sisipan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pada penelitian lain campur kode banyak terjadi ekstern (Trinaldi, Anasya, Halimah, Kusmana, & Rustam, 2022). Faktor penyebabnya ialah ingin berwibawa atau kebutuhan mendesak, sedangkan strategi yang digunakan ialah cepat, religius, dan menyampaikan pesan dengan baik. Dalam grup IUDB, peristiwa campur kode menyisipkan unsur-unsur bahasa asing,

terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab. Data berikut adalah percakapan anggota grup IUDB yang membicarakan tentang nomor telepon baru anggota grup. Percakapan ini terjadi pada tanggal 27 April 2022.

Kutipan (3):

- A : *Assalamualaikum kula biti sandeah eh, save lah no u do hanyar ucu molly*
“Assalamualaikum saudara semuanya, simpan ini nomor baru tante molly”
B : *inggih cu tuh jd uln save no pian*
“iya tante ini sudah saya simpan nomor anda”
A : *geh makasih*
“ya terima kasih”

Data peristiwa tutur pada kutipan (3) menunjukkan percakapan yang membicarakan masalah nomor telpon baru salah satu anggota grup agar disimpan oleh anggota lainnya. Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam Dialek Bakumpai. Kata *assalamualaikum* merupakan kata di dalam bahasa Arab untuk mengucap salam, kata ini telah menjadi kebiasaan karena suku Bakumpai mayoritas beragama Islam. Kata *save* merupakan kata dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *simpan*. Karena penutur menyisipkan kata bahasa asing, tuturan tersebut tergolong campur kode ekstern. Data berikut adalah percakapan anggota grup IUDB yang meminta anggota lain yang berada di acara karaoke supaya memutar lagu berjudul *Menghapus Jejakmu*. Percakapan ini terjadi pada tanggal 20 Mei 2022.

Kutipan (4):

- A : *hiburan helo*
“hiburan dulu”
B : *si be lak*
“siip saja paman”
C : *Request lak, lagu “menghapus jejakmu” posting hituh*
“meminta paman lagu menghapus jejak mu taruh di sini”
D : *mantap Mang*
“mantap paman”

Data peristiwa tutur pada kutipan (4) menunjukkan percakapan saling mengirim lagu yang mengandung penyisipan kata bahasa Inggris. Kata *request* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *meminta* dan kata *posting* berpadanan dengan kata *memberitahukan* atau *menaruh*. Karena penutur menyisipkan kata dari bahasa Inggris ke dalam Dialek Bakumpai, percakapan di atas termasuk campur kode ekstern. Motivasi utama penggunaan campur kode dengan menggunakan bahasa asing ialah karena kecintaan mereka terhadap bahasa tertentu untuk menunjukkan identitas atau ideologi penutur dan sebagai sarana pendukung mencapai tujuan (Rufaidah, Salshabila, & Hizbullah, 2021).

c. Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing sekaligus. Dalam grup IUDB, peristiwa campur kode yang

ditemukan menggunakan Dialek Bakumpai yang disisipi unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data selanjutnya berisi percakapan pengurus IUDB yang membicarakan masalah tanggung jawab mengelola akun youtube. Percakapan ini terjadi pada tanggal 12 Mei 2022.

Kutipan (5):

- A : *Youtube tuh jadi ayun **bersama** (IUDB) tp tatap harus ada ji **bertanggung jawab** imbing **password***
“youtube ini jadi milik kita bersama (IUDB) tapi tetap harus Ada yang bertanggung jawab memegang kata kunci”
- B : *Sudah olon picik **garantung nya Lak***
“sudah saya tekan loncengnya Paman”
- C : *sukereber lak*
“subscriber paman”

Data peristiwa tutur pada kutipan (5) menunjukkan percakapan di grup IUDB yang membicarakan masalah akun youtube untuk para anggota. Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam Dialek Bakumpai. Kata *bersama* dan *bertanggung jawab* berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan kata *password* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna kata sandi. Penyisipan kata dari bahasa lain menjadikan percakapan di atas termasuk dalam kategori campur kode campuran, yakni Dialek Bakumpai yang disisipi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data selanjutnya adalah percakapan pengurus IUDB yang membicarakan mengenai nama kesenian yang akan diunggah di youtube. Percakapan ini terjadi pada tanggal 12 Mei 2022.

Kutipan (6):

- A : *irabun helo awi gida kawa berangkat*
“dibakar dulu baru bisa berangkat”
- B : ***acara** narai tuh, laku **penjelasan** akan **upload** di youtube*
“acara apa itu, beri penjelasan untuk diunggah di youtube”
- A : *batuping... kareh **ulun** kirim samandeah ee dengan **pian** lah.*
“batuping nanti saya kirim semuanya dengan anda ya”

Data peristiwa tutur pada kutipan (6) menunjukkan percakapan yang membicarakan tentang pemberian nama konten yang akan diunggah di youtube IUDB. Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam Dialek Bakumpai. Kata *acara* dan *penjelasan* merupakan kata dari bahasa Indonesia. Kata *upload* merupakan kata dari bahasa Inggris yang berpadanan dengan kata unggah dalam bahasa Indonesia. Kata *ulun* dan *pian* merupakan kata dalam bahasa Banjar, dalam Dialek Bakumpai berpadanan dengan kata *yaku* dan *ikau*. Pencampuran kata dari bahasa lain menjadikan percakapan di atas sebagai campur kode campuran yakni Dialek Bakumpai yang disisipi bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Inggris. Faktor latar belakang, pokok pembicaraan dan lawan pembicara, dan akulturasi budaya menghasilkan fenomena campur kode bahasa (Lestari & Juhriyah, 2021).

2. Wujud Campur Kode Berdasarkan Tataran Kebahasaan

a. Campur Kode dalam Bentuk Kata

Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada grup IUDB. Kata adalah morfem yang biasanya dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat disampaikan dalam bentuk bebas. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk. Data percakapan selanjutnya adalah salam dari anggota grup IUDB agar semangat beraktivitas. Percakapan ini terjadi pada tanggal 22 April 2022.

Kutipan (7):

A : *salamat hanjewu pahari samandeah, salamat beraktifitas, madahan itah halajur balias dan are rajaki*

“selamat pagi saudara semuanya, selamat beraktivitas, mudah- mudahan kita semuanya sehat dan banyak rejeki”

B: *lanjut ken*

“terus keponakan”

C: *absen hadir*

“absen hadir”

Data peristiwa tutur pada kutipan (7) menunjukkan percakapan sesama anggota grup yang saling menyapa di pagi hari. Pada tuturan tersebut terdapat beberapa campur kode dalam tataran kata dalam bahasa Indonesia ke dalam Dialek Bakumpai. Kata *beraktifitas* adalah kata dalam bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam Dialek Bakumpai. Tuturan Dialek Bakumpai disisipi oleh bahasa Indonesia dalam tataran kata. Data berikut ini adalah percakapan anggota grup IUDB yang terpaksa memasak ikan dengan cara dikukus karena minyak goreng mahal. Percakapan terjadi pada tanggal 23 Maret 2022.

Kutipan (8):

A : *inggh bunur kia, penghematan helu ucuai tampulu minyak Larang bujur*
“ya benar juga, penghematan dulu tante, mumpung minyak mahal sekali”

B : *happuuk liurr*
“enak sekali”

C : *kumanan sandeah eh*
“makanan semuanya”

A : *jikau mun lauk basumap kau dd ingat manyuap nasi awi kagancangan makan.*
“itu kalau ikan kukus tidak ingat lagi menyuap nasi karena terlalu lahap makan”

Data peristiwa tutur pada kutipan (8) menunjukkan percakapan yang membicarakan tentang mahalnya minyak goreng sehingga harus memasak ikan dengan cara dikukus. Pada tuturan tersebut terdapat beberapa campur kode dalam tataran kata, yaitu tuturan Dialek Bakumpai yang disisipi bahasa Indonesia. Kata *makan* berasal dari bahasa Indonesia yang padanannya dalam Dialek Bakumpai ialah kata *kuman*. Oleh sebab itu, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode pada tataran kata karena terdapat sisipan kata bahasa Indonesia ke Dialek Bakumpai.

b. Campur Kode dalam Bentuk Frasa

Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif sehingga tidak bisa membentuk kalimat sempurna. Data berikut merupakan percakapan anggota grup IUDB tentang pawang hujan yang viral di sirkuit Lombok. Percakapan ini terjadi pada tanggal 20 Maret 2022.

Kutipan (9):

- A : *kakueh menurut awen pian cekar pawang hujan eh*
"bagaimana menurut kalian tentang pawang hujan nya"
B : *mahamen kareh pawang e*
"malu nanti pawangnya"
A : *yete busu... mampahaman beh*
"itulah bungsu buat malu saja"
C : *sangsi iye maras olon manggete e*
"kasian dia merasa kasian saya melihatnya"

Data peristiwa tutur pada kutipan (9) menunjukkan percakapan yang membicarakan pawang hujan yang ada di sirkuit lombok. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode dalam tataran frasa yaitu tuturan Dialek Bakumpai yang disisipi bahasa Indonesia. Frasa *pawang hujan* berasal dari bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam Dialek Bakumpai. Pada tuturan itu terdapat penyisipan frasa bahasa Indonesia ke dalam Dialek Bakumpai sehingga dapat dikategorikan campur kode dalam tataran frasa. Data selanjutnya adalah percakapan seorang anggota grup IUDB yang meminta izin untuk tidak hadir pada acara pertemuan anggota IUDB karena membawa ayahnya pulang dari ke rumah sakit. Percakapan terjadi pada tanggal 1 April 2022.

Kutipan (10):

- A : *mohon maaf dada kawa hadir soal e maimbit apakuh buli pada rumah sakit*
mohon maaf tidak bisa hadir soalnya membawa bapakku pulang dari rumah Sakit
B : *jd kumpulan kah sidipah*
"udah kumpul apa tidak di seberang"
C : *jadi iki didipah*
"sudah kami di seberang"

Data peristiwa tutur pada kutipan (10) menunjukkan percakapan yang membicarakan anggota yang tidak bisa hadir karena menjemput bapaknya. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode pada tataran frasa yaitu penyisipan bahasa Indonesia ke dalam Dialek Bakumpai. Kata *rumah sakit* adalah frasa dalam bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam Dialek Bakumpai. Penyisipan frasa bahasa Indonesia ke dalam Dialek Bakumpai menunjukkan campur kode dalam tataran frasa.

c. Campur Kode dalam Bentuk Klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Klausa adalah gabungan kata yang mengandung subjek dan

predikat dan merupakan bagian dari kalimat majemuk. Percakapan ini dilakukan pada tanggal 31 Mei 2022.

Kutipan (11):

- A : *ujian sudah selesai saat ee itah kumpul hampuli hinday*
ujian sudah selesai saatnya kita kumpul kembali lagi”
- B : *lanjutken*
“lanjut ponakan”
- C : *oke beh mun kakate*
“oke saja kalau begitu”

Data peristiwa tutur pada kutipan (11) menunjukkan percakapan agar semua anggota kumpul kembali karena sebelumnya ada kesalahpahaman. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode dalam tataran klausa yaitu tuturan bahasa Indonesia yang dicampurkan ke dalam Dialek Bakumpai. Klausa *ujian sudah selesai* berasal dari bahasa Indonesia, padahal tuturan *sudah selesai* padanannya dalam Dialek Bakumpai ialah *hinday ombet*. Penyisipan klausa berbahasa Indonesia pada percakapan Dialek Bakumpai menjadikan percakapan tersebut tergolong campur kode dalam tataran klausa.

SIMPULAN DAN SARAN

Wujud campur kode yang ditemukan pada grup IUDB berdasarkan unsur serapannya wujud campur kode terbagi menjadi tiga, yaitu campur kode intern, campur kode ekstern, dan campur kode campuran. Berdasarkan tataran kebahasaan terdapat tiga jenis wujud campur kode yaitu campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk frasa, dan campur kode dalam bentuk klausa. Wujud campur kode yang ditemukan pada grup *WhatsApp* IUDB kebanyakannya adalah pencampuran Dialek Bakumpai dengan penyisipan kata dalam bahasa Indonesia karena keterbatasan kode dalam Dialek Bakumpai dalam mengungkapkan gagasan.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, R. S., & Tarihoran, R. K. (2022). Implementasi campur kode bahasa pada proses pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApp* di UMN AL Washliyah Medan. *Prosiding Hasil Seminar Penelitian "Hilirisasi Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Menuju Universitas International yang Humanis, Mandiri dan Islami* (pp. 424-430). Medan: Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Haryani, H., Lisdiyani, Lingga, T. R., & Kandagasari, N. (2021). Wujud campur kode dalam grup *WhatsApp* Muslimah Perindu Syurga: Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Singaperbangsa Karawang* (pp. 119-127). Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2018). Faktor internal pemertahanan bahasa Bajau dalam masyarakat multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 734-746.

- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2020). *Bahasa Bajau dalam masyarakat multibahasa*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Lestari, R. S., & Juhriyah, I. (2021). Analisis campur kode bahasa mahasiswa kelas AR19 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab Universitas Al Azhar Indonesia. *Prosiding Multaqa Nasional Bahasa Arab IV* (pp. 18-23). Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Mangera, E. (2019). Campur kode dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada grup *WhatsApp* (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal KIP*, 1-8.
- Rufaidah, M. F., Salshabila, N., & Hizbullah, N. (2021). Analisis campur kode Bahasa Arab dalam grup *WhatsApp* Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al Azhar Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 86-105.
- Sutarma, I. G. (2017). Campur kode dalam penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial. *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 189-201.
- Trinaldi, A., Anasya, S. W., Halimah, N., Kusmana, A., & Rustam. (2022). Alih kode dan campur kode tuturan mahasiswa dalam diskusi grup *WhatsApp*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 31-42.
- Wirawati, D. (2019). Campur kode pada transaksi Lego Tuneeca New N Preloved. *Indonesian Language Education and Literature*, 186-200.